

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN
PEMAHAMAN MATERI AKIDAH AKHLAK
TERHADAP PERILAKU RELIGIUS SISWA
PADA KELAS V DI MI MA'ARIF NGRUPIT
TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh

JUWITA SARI

NIM. 203190057

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Sari, Juwita. 2023. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa pada Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Tahun 2022/2023.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: M. Fathurahman, M.Pd.I.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pemahaman Materi Akidah Akhlak, Perilaku Religius.

Perilaku religius merupakan perilaku yang dimiliki seseorang yang kemudian mempengaruhi segala aktivitas kehidupannya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Jalaluddin menyatakan, perilaku religius seseorang bukan dari faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain terbentuk dalam diri individu, perilaku religius juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perilaku religius dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu, budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak menjadi peranan penting terhadap perilaku religius siswa karena sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa mendapatkan pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji dan menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit, (2) menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman materi akidah

akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit, (3) menguji dan menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan adalah penelitian ex post facto. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit dengan jumlah 51 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) nilai Sig.t $0,00 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. (2) Nilai Sig.t $0,00 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa pemahaman materi akidah akhlak berpengaruh terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. (3) Nilai koefisien determinasi variabel Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit sebesar 85,6%, sisanya sebesar 14,4% dijelaskan oleh faktor (variabel-variabel) lain di luar penelitian.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juwita Sari
NIM : 203190057
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah
Akhlah Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa pada Kelas V
di MI Ma'arif Ngrupit Tahun 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

M. FATHURAHMAN, M.Pd.I
NIP. 198503102023211018

Ponorogo, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



ULUM FATMAHANIK, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Juwita Sari
NIM : 203190057
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Perilaku Religius Siswa pada Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Tahun 2022/2023

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 September 2023

Ponorogo, 27 September 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Mulyi, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd
Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

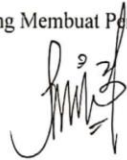
Nama : Juwita Sari
NIM : 203190057
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Perilaku Religius Siswa pada Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Tahun 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi penanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo 20 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Juwita Sari

NIM. 203190057

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juwita Sari
NIM : 203190057
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa pada Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Tahun 2022/2023

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain ditunjuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, saya ucapkan terima kasih.

Ponorogo, 21 Agustus 2023

Penulis

juwita Sari

NIM. 203190057

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUANKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
H. Jadwal Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Perilaku Religius.....	19

2. Budaya Sekolah.....	44
3. Pemahaman Materi Akidah Akhlak	53
B. Telaah Penelitian Terdahulu	70
C. Kerangka Pikir	72
D. Hipotesis Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	79
D. Operasional Variabel Penelitian	82
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	83
F. Validitas dan Reliabilitas	89
G. Teknik Analisis Data	98
1. Uji Asumsi Klasik.....	98
2. Uji Hipotesis	102
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	115
A. Deskripsi Data.....	115
1. Deskripsi Data X1	115
2. Deskripsi Data X2	119
3. Deskripsi Data Y	124

B. Statistik Inferensial	128
1. Uji Asumsi Klasik.....	128
2. Uji Hipotesis	134
C. Pembahasan	147
1. Pengaruh X1 Terhadap Y.....	147
2. Pengaruh X2 Terhadap Y.....	150
3. Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y.....	153
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	158
A. Simpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi tolak ukur untuk mengetahui akhlak (sikap) manusia. Suprpto Wahyunianto, menyatakan bahwa pembentukan perilaku seseorang dapat dipengaruhi secara dominan dari pemahaman terhadap agama, agama mengajarkan setiap individu untuk menjadi manusia yang terarah yakni dengan memiliki jiwa religius yang dilakukan dengan pembiasaan diri yang positif dan konsisten.¹ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan

¹ Suprpto Wahyunianto, *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²

Perilaku religius yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan berlandaskan keimanan terhadap agama yang dianutnya. Perilaku religius berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan sesuai ajaran agama Islam. Selaras dengan penelitian oleh Lyna and Zeni, menyatakan bahwa sikap religius seseorang tercermin dari cara berpikir dan bertindak yang dapat dibiasakan dari pengalaman belajar terhadap agama, baik kualitas masa belajar maupun kualitas lingkungan tempat belajar.³ Artinya semakin

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

³ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 69.

banyak pendidikan agama yang diperoleh semakin tinggi sikap religiusnya, begitupun sebaliknya.

Perilaku religius sangat penting dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik. Hal ini seakan mempertanyakan kembali kaitannya dengan peran lingkungan bagi anak, yang seharusnya mampu menumbuhkan sikap religius yang baik. Selaras dengan pendapat Jalaludin, yang menjabarkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku religius seseorang bukan hanya dari faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi juga terbentuk dari unsur kognitif, afektif dan konatif, serta dipengaruhi juga dari faktor eksternal (faktor dari luar individu), seperti: lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴

Permasalahan mengenai rendahnya perilaku religius siswa, juga diteliti oleh Muhammad Shidqul Wafa, yang menyatakan bahwa kasus kemerosotan akhlak masih kerap ditemui, terutama di lingkungan pendidikan. Ketersimpangan tersebut terlihat dari berkurangnya sikap sopan santun, sikap saling menghormati, sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar, bahkan terjadinya kasus pornografi seperti tindak asusila, perundungan atau *bullying* di kalangan remaja.⁵

Penyimpangan atau kemerosotan akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Padahal, dengan pendidikan seseorang diharapkan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 263.

⁵ Muhammad Shidqul Wafa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan Dalam Kitab Maraqil Ubudiyah Dan Jawahirul Adab),” *Eprints@stainkudus.Ac.Id* (Tesis, IAIN Kudus, Kudus, 2022), 4.

mampu meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kecerdasan, memperbaiki perilaku dan kepribadiannya, serta memiliki keterampilan. Selaras dengan kutipan oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 4, yang menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Sekolah sebagai ladang pendidikan tidak hanya sebatas tempat memperoleh ilmu, melainkan dapat membentuk perilaku siswa. Sebagaimana yang

⁶ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, ed. Candra Wijaya and Amiruddin (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 162.

dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti berupa perilaku (akhlak) yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kemanusiaan, menghindari perilaku buruk dan kepatuhan. Hal ini juga didukung oleh Ibn Maskawaih yang mengembangkan teori tentang akhlak karena akhlak tidak bersifat natural atau bawaan, sehingga diperlukan usaha secara bertahap melalui pendidikan.⁷ Sehingga diperlukan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan dengan kecerdasan akhlak.

Lembaga sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan islam, sekaligus menjawab kasus kemerosotan akhlak yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali aturan-aturan, nilai dan budaya sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 221.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai yang melandasi perilaku dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah.⁸ Budaya sekolah berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah guna membentuk sikap dan perilakunya, selain itu budaya sekolah juga menjadi ciri khas sekolah tersebut dari sekolah yang lain.

Program budaya sekolah tersebut merupakan program yang ditunjukkan untuk mendukung terciptanya perilaku yang religius terhadap siswa. Penelitian ini didukung dengan penelitian dari Hardiansyah dan Mas'odi, yang hasilnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya sekolah sebagai pembentukan perilaku siswa berdampak sangat besar terhadap perubahan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah dikarenakan siswa sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik di

⁸ Christina Oktaviani, "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Manajemen Pendidikan* 9, no. 4 (2015): 614.

sekolah sehingga kebiasaan tersebut juga dilakukan siswa pada saat berada di rumah.⁹

Sekolah sebagai lembaga yang mampu menyelenggarakan proses pendidikan, yang diwujudkan dalam proses mengajar terutama mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak di lingkungan pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik siswa, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlakul karimah.¹⁰ Melalui pengajaran tersebut sudah seharusnya siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman keagamaan yang benar sehingga membentuk sikap dan mampu membedakan perilaku positif dan negatif.

⁹ Framz Hardiansyah and Mas'odi Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 22.

¹⁰ Mustafa Kamal Nasution and Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak," *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014): 32.

Pada studi penelitian sebelumnya, yakni Asih Wulansari menyatakan bahwa pengaruh pemahaman dalam suatu materi pembelajaran akidah akhlak mengarahkan pada perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, pemahaman materi akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang lebih komprehensif meliputi, kejiwaan, kecerdasan, penalaran, dan perasaan. Sebab dengan belajar akidah akhlak berarti siswa seharusnya berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan pembelajaran akidah akhlak siswa juga diarahkan menuju keseimbangan antara lahiriah dengan batiniah.¹¹

Dalam penelitian ini mengambil dari pandangan Ahmad Saifuddin, yaitu di lembaga sekolah tidak hanya

¹¹ Asih Wulansari, "Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MIPA 1 MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak," *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (Skripsi, UIN Walisongo, 2021), 2.

diajarkan pada materi saja, tapi juga mengajarkan pelaksanaannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di madrasah. Supaya mereka dimanapun dan kapanpun berperilaku dengan baik dan mengikuti norma-norma agama dan supaya mereka percaya adanya Allah SWT. dan juga supaya mereka mempunyai rasa takut kepada Allah SWT.¹²

Peran sekolah dalam mendidik perilaku religius siswa sangat besar, untuk itu lembaga sekolah perlu menerapkan budaya sekolah sebagai pembiasaan baik bagi siswa. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak dapat membekali siswa dengan memiliki kecerdaan spiritual guna membentengi hidup mereka dari arus globalisasi yang menyimpang. Sehingga dengan melaksanakan pembiasaan yang baik (budaya sekolah) dan memahami

¹² Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 95.

materi akidah akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk perilaku religius siswa.

Berangkat dari penemuan ini, peneliti tertarik untuk meneliti sejauhmana perilaku religius para siswa dengan menggunakan contoh kehidupan di madrasah melalui penerapan budaya sekolah dan materi akidah akhlak sebagai tolak ukurnya, dengan mengambil judul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa pada Kelas V di MI Ma’arif Ngrupit Tahun 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Hasil identifikasi masalah, diantaranya:

1. Terdapat penyimpangan perilaku pada siswa, seperti: tidak mengerjakan tugas, berbohong, kurangnya sikap sopan santun, berkata kurang sopan, membuli temannya.

2. Terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat, mengganggu temannya saat melaksanakan sholat dhuha maupun sholat dhuhur, membolos, tidak mengikuti budaya sekolah.
3. Kurangnya rasa peduli siswa terhadap lingkungan sekolah, dilihat dari mereka yang membuang sampah sembarangan, masih ada siswa yang tidak menjalankan tugas piket.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah yang dilakukan lebih terfokus, terarah dan mendalam. Maka dalam penelitian ini dibatasi masalah pada pengaruh budaya sekolah, pemahaman materi akidah akhlak dan perilaku religiusitas siswa kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pemahaman pada materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit?
3. Apakah budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak berpengaruh terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

ISLAM
P O N O R O G O

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang objektif tentang pengaruh budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

P O N O R O G O

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi sumbangan ilmiah serta menambah ilmu pengetahuan mengenai budaya sekolah, pemahaman materi akidah akhlak dan perilaku religius siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi bahan pertimbangan serta masukan bagi institusi yang melakukan pengembangan budaya di sekolah, serta bagi guru maupun calon guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjalankan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan laporan penelitian dikelompokkan menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Pada bagian inti yaitu sebagai berikut: Bab *pertama*, adalah pendahuluan berisi gambaran umum yang akan diteliti oleh peneliti, yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab *kedua*, adalah kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab *ketiga*, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. Bab *keempat*, berisi hasil penelitian terkait gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan pembahasan. Bab *kelima*, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan oleh peneliti.

Sedangkan pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2023							
		J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g s
1.	Tahap Persiapan Penelitian								
	a. Penyusunan dan pengajuan Judul								
	b. Pengajuan Proposal								
	c. Perijinan Penelitian								
2.	Tahap Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan Data								
	b. Analisis Data								
3.	Tahap Penyusunan Laporan								

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Religius

a. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses panjang dan berkelanjutan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan dalam kesehariannya. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.¹³ Perilaku seseorang dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukannya, karena dengan pembiasaan yang dilakukan secara teratur akan menjadi kebiasaan sehingga mempengaruhi perilaku seseorang secara

¹³ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 154.

spontan. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik secara terus-menerus baik di lingkungan keluarga maupun sekolah secara tidak langsung akan membentuk kepribadian siswa

Sikap yang dimiliki seseorang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Sikap seseorang terhadap suatu objek terbentuk melalui lingkungannya, dapat dikatakan sikap seseorang terbentuk dari pengalaman selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Religi berasal dari bahasa latin *religio* (*religare*) yang memiliki arti mengikat.

Maksudnya, religi atau agama pada umumnya

terdapat aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh penganut agama tersebut, agama berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.¹⁴

Sikap religius merupakan perasaan tertinggi yang dapat dicapai manusia yang timbul dari hati nurani, kepasrahan, dan tawakal dalam beribadah kepada sang Khaliq.¹⁵ Perilaku religius adalah perilaku seseorang yang mempengaruhi segala aktifitas kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.¹⁶

¹⁴ Widya Chandra Puspita, "Studi Komparasi Tingkat Religiusitas Antara Siswa Putra Berasrama Dengan Siswa Putra Non Asrama Kelas X Di MA Ma'arif Udanawu Blitar" (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020), 17.

¹⁵ Muhammad Taufik, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah, "Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," *Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 1 (2020): 93.

¹⁶ Ria Astika, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa Di SMA

Jadi, perilaku religius yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu sikap dan perilaku seseorang selalu menjadikan agama sebagai pedoman setiap aktivitasnya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhan, berusaha agar dapat merealisasikan setiap ajaran agamanya atas dasar keimanan dalam batinnya.

b. Tahap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dasar

Tahap perkembangan agama yang terkenal adalah menurut pandangan *Theory of faith* dari James Fowler, menjelaskan 6 tahap teori perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori perkembangan lainnya, dari Erikson, Piaget, dan Kohlberg.

Tabel 2. 1 Tahap Perkembangan Agama James Fowler¹⁷

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1; <i>Intuitive projective faith</i>	Awal masa anak-anak	Gambaran intuitif dari aspek kebaikan dan kejahatan; terlihat sama antara fantasi dan kenyataan.
Tahap 2; <i>Mythicalliteral faith</i>	Akhir masa anak-anak	Pemikiran anak lebih konkrit dan logis; kisah-kisah tentang agama diinterpretasikan secara harfiah; pada tahap ini Tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
Tahap 3; <i>Synthetic conventional faith</i>	Awal masa remaja	Pemikiran lebih abstrak; berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
Tahap 4; <i>Individuative reflective faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	Untuk pertama kali individu merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap agama yang dianut oleh mereka; menjelahi dan menggali pengetahuan mengenai nilai-nilai keyakinan setiap individu.
Tahap 5; <i>Conjunctive faith.</i>	Pertengahan masa dewasa	Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan; berasal dari kesadaran akan batasan dan pembatasan seseorang.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 209.

Tahap 6; <i>Universalizing</i>	Akhir masa	Sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan; peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks.
-----------------------------------	------------	---

Tahapan perkembangan moral diklasifikasikan oleh Kohlberg dalam 3 tingkat dan 6 tahap. Kohlberg menjelaskan tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak yang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini mempunyai corak yang khusus dimana faktor pribadi yaitu aktivitas anak ikut berperan. Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg ini adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan yang nyata.¹⁸ dengan

¹⁸ Ibid, 151.

semakin tingginya tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih tinggi pula.

Tabel 2. 2 Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg¹⁹

Tingkat	Tahap
<p>Prakonvensional Moralitas Pada tahap ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan (hadiah/hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut hukuman</p>	<p>Orientasi Kepatuhan dan Hukuman Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman dari otoritas.</p>
<p>Konvensional Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas keluarga, kelompok sebaya.</p>	<p>Orientasi relativis-Instrumental Hubungan antar manusia yang terdapat elemen resiprositas dan pembagian sama rata.</p>
<p>Pasca-Konvensional Pada level ini aturan dan intuisi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menghindari hukuman kata hati.</p>	<p>Orientasi anak yang baik “anak manis” Tindakan berorientasi perilaku yang baik dan menyenangkan orang lain.</p>
	<p>Orientasi keteraturan dan otoritas</p>

¹⁹ Kohlberg L, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

	Semata-mata melakukan kewajiban, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.
	Orientasi kontrol sosial-legalistik Semacam telah ada kesepakatan dengan seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas untuk relativisme nilai dan pendapat pribadi.
	Orientasi kata hati atau prinsip universal Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Mayoritas perilaku (baik atau buruk) dalam diri anak terutama dibawah umur 10 tahun, dapat dikatakan sebagai akibat pengaruh lingkungan. Sehingga tanpa mengubah lingkungan anak, maka sulit mengubah perilakunya. Menurut Syamsu Yusuf perkembangan beragama pada tahap masa anak (usia SD: 6 tahun-12 tahun) berdasarkan kesadaran beragama sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Aktualisasi dan Perkembangan Beragam Fase Masa Anak²⁰

Nilai-nilai Agama	Sikap dan Perilaku Anak
Akidah (Keyakinan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan hasil dari pemikiran • Merupakan sikap dari emosi yang berkaitan erat dengan kebutuhan jiwa akan perhatian, kasih sayang dan perlindungan. • Mengetahui sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang untuknya. • Mengetahui bahwa sifat Tuhan yang Maha Menghukum, Mengazab hingga siksa neraka.
Ibadah dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan, pengembangan materi pendidikan sebelumnya. • Pembiasaan keagamaan seperti ibadah ritual; shalat, puasa dan berdo'a. • Menghafal ayat Al-Qu'an dan lainnya. • Dikenal hukum halal-haram serta wajib-sunnah. • Bersikap hormat terhadap orang tua.
Kesadaran Beragama (<10 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Masih bersikap mekanis • Merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungan • Pengalaman ibadah bersifat peniruan belum berlandaskan kesadaran
Kesadaran Beragama (>10 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar fungsi agama sebagai moral dan social • Dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi dari pribadi/keluarga • Sadar dalam melaksanakan kewajiban ibadah

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama; Prespektif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 53.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius

Perilaku keagamaan (religius) merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Jiwa keagamaan atau religius seseorang memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.²¹

1) Kognitif

Agama sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang. Agama mampu memberikan jawaban terhadap

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 234.

pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan masalah keterbatasan manusia, karena pikiran manusia mampu melewati batas-batas situasi. Dengan mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Subandi menjelaskan empat komponen dasar dari intelegensi, yaitu: *conservation, representation, search for relation, search for comprehension*.²²

a) Conservation diartikan sebagai pencarian selama hidup terhadap sesuatu yang permanen (tetap) di tengah-tengah dunia yang selalu berubah. Prinsip *object permanence* dalam ajaran agama dapat dipertahankan, dibuktikan dengan

²² Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 32.

kehidupan setelah kematian dan keyakinan terhadap Tuhan yang kekal.

b) *Representation* merupakan alat kognitif yang sangat kuat yang secara instrinsik membawa manusia kepada perspektif agama, karena sebagian besar ajaran-ajaran agama berisi simbol-simbol yang mempresentasikan realitas spiritual di dunia.

c) *Search for relation*, yaitu pencarian adanya hubungan-hubungan juga merupakan komponen dasar dari perkembangan kognitif. Karena, semakin meningkatnya usia dan pengalaman seseorang, maka pemahaman tentang keterkaitan hal satu dengan yang lain menjadi meningkat..

d) *Search for comprehension*, artinya agama memberikan jawaban pada komponen perkembangan kognitif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Teologi yang diajarkan pada agama dapat membuat seseorang memiliki pemahaman yang global tentang segala sesuatu dalam kehidupan di dunia dan alam semesta. Sehingga, dengan memiliki pemahaman terhadap agama, manusia akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari agamanya. Seseorang yang memiliki pemahaman terhadap perkembangan ilmu dan diringi pemahaman agamanya, akan

mempunyai tujuan hidup yang jelas dan memiliki kehidupan yang bermakna.²³

2) Afektif

Afektif diartikan sebagai perasaan (sikap) seseorang terhadap agamanya.

Kehidupan sehari-hari manusia yang senantiasa menghadapi berbagai macam persoalan, dapat menumbuhkan sikap religius. Dimana ketika seseorang merasa tidak mampu menghadapi permasalahannya, maka ia akan meminta pertolongan dari Tuhannya.

3) Konatif atau psikomotorik

Konatif sendiri artinya tingkah laku yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu. Seseorang yang paham terhadap agamanya, pasti cenderung

²³ Ibid, 33.

memiliki sikap kesadaran untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya

Perilaku keagamaan seseorang terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, perilaku religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Seiring bertambahnya usia seseorang, perilaku religius juga ikut mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Dilihat dari pandangan tipologis, perilaku manusia tidak dapat diubah karena

manusia memiliki kepribadian yang unik dan menjadi ciri khas individu yang masing-masing berbeda (internal). Sebaliknya, dilihat dari pendekatan karakterologis, perilaku manusia dapat diubah dan tergantung dari pengaruh lingkungan masing-masing (eksternal).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang, dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu:²⁴

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi yang dikenal oleh anak dan menjadi fase awal

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 49.

dalam pembentukan sikap keagamaan siswa yang paling dominan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi seorang anak, dimana sekolah ini merupakan tempat belajar, berbagi, saling mengenal dan bergaul dengan berbagai macam sifat teman bagi anak. Melalui pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum, siswa diajarkan Pendidikan Agama Islam, keteladanan sikap oleh guru dan pergaulan

dengan teman yang baik, serta aturan-aturan budaya sekolah yang wajib dipatuhi. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan mengembangkan perilaku religius seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pada uraian ini hanya meliputi seseorang atau orang lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga menurut keharusan sebagai makhluk sosial untuk bergaul satu dengan yang lainnya. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak.

d. Indikator Perilaku Religius

Peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark (sebagaimana yang dikutip dalam Djamaluddin), sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup lima dimensi yang mendasari individu dalam religius. Dimensi tersebut meliputi: ideologis atau keyakinan (*religious belief*), ritualistik atau peribadatan (*religious practice*), eksperiensial atau pengalaman (*religious feeling*), intelektual atau pengetahuan (*religious knowledge*), dan konsekuensial atau penerapan (*religious effect*).²⁵

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan (*religious belief*). Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang

²⁵ Djamaluddin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dengan Indikatornya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya.

- 2) Dimensi ritualistik atau peribadatan (*religious practice*). Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam

mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur.²⁶ Ibadah merupakan cara menyembah kepada Allah SWT dengan segala rangkaiannya, misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.

- 3) Dimensi eksperiensial atau pengalaman (*religious feeling*). Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya.

²⁶ Ibid, 78.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya,

merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

- 4) Dimensi intelektual atau pengetahuan (*religious knowledge*) Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama

sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam.

Dengan mantapnya pemahaman seseorang

tentang ajaran agama yang diyakininya,

maka individu cenderung menghadapi

tekanan dengan berusaha menyelesaikan

masalahnya langsung pada penyebab

permasalahan dengan membuat suatu

rencana dan membuat keputusan.

Indikatornya antara lain: mendalami agama

dengan membaca kitab suci, membaca

bukubuku agama, perasaan yang tergetar

ketika mendengar suara bacaan kitab suci,

dan memperhatikan halal dan haramnya

makanan.²⁷

5) Dimensi konsekuensial atau penerapan

(*religious effect*). Dimensi konsekuensial

²⁷ Ibid, 79.

menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling

menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.²⁸

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang terbentuk melalui proses dalam sejarah kemudian diteruskan dan dikembangkan dari masa ke masa yang mencakup organisasi, adat, sosial, agama, hukum, dan sebagainya.²⁹ Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal Moh. Misbachul Munir, menyatakan bahwa budaya

²⁸ Ibid, 80.

²⁹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 37.

merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang harus dibiasakan dengan cara belajar.³⁰ Budaya diakui secara bersama dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan pegangan hidup yang meliputi nilai, norma, cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku yang tercermin dalam wujud nyata maupun abstrak.

Robert K. Merton menyatakan bahwa budaya harus memunculkan nilai tertentu. Terdapat dua unsur sosial dan budaya yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan dalam mencapai aspirasi tersebut. Masyarakat memiliki nilai sosial budaya berupa pemahaman mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta norma-

³⁰ Moh. Misbachul Munir, "Implementasi Budaya Religius Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek," *Prosiding Nasional* 4, no. 1 (2021): 231.

norma yang mengatur perilaku seseorang.³¹

Nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman atau pegangan hidup bagi setiap individu dalam berperilaku sesuai dengan budaya yang dianut di lingkungannya, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memperluas lingkungan sosial siswa untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosialnya dan memberikan pengalaman bagi setiap individu.³² Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yaitu: kepemimpinan dan manajemen sekolah,

³¹ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 135.

³² Munir, "Implementasi Budaya Religius Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek,": 232.

kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah.³³

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian yang baik sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun bekerja sesuai keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas, siswa yang baik, tetapi budaya sekolah juga sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Upaya meningkatkan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri, yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai yang

³³ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 2 (2016): 89.

hidup sebagai budaya sekolah.³⁴ Sebagaimana yang dikutip oleh Supardi, budaya sekolah menurut Deal dan Peterson adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi maupun kebiasaan yang di praktekkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.³⁵

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh pihak sekolah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua komponen sekolah, seperti cara melaksanakan kegiatan di sekolah dan asumsi dasar yang diterima dan disetujui secara bersama, serta

³⁴ Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, “Budaya Sekolah,” *At-Taqdir* 13, no. 2 (2020): 161.

³⁵ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), 221.

dilaksanakan oleh seluruh orang-orang yang terlibat dalam sekolah tersebut.

Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah itu sendiri. Jika budaya sekolah kuat, maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif, begitu sebaliknya.³⁶ Budaya sekolah merupakan pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang ditransformasikan untuk siswa, dan dijadikan pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam bertindak atau berperilaku.³⁷ Budaya sekolah yang kuat mempunyai peran dalam dua hal, yakni: 1)

³⁶ Siti Zubaidah, "Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di SMK N 1 Pabelan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 2015: 182.

³⁷ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 31.

Mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan dari mereka. 2) Budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah.³⁸

b. Indikator Budaya Sekolah

Setiap lembaga sekolah pasti memiliki ciri khas yang membedakan antara sekolah tersebut dengan sekolah yang lain, terutama pada budaya sekolahnya. Budaya sekolah dapat dikembangkan secara terus-menerus kearah yang lebih positif. Adapun indikator budaya sekolah sebagai mana yang diungkapkan oleh Saphier dan King ada 12 Indikator:

³⁸ Mustajab, "Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul," *Saintifika Islamica* 2, no. 2 (2015): 108.

- 1) Rasa setia kawan; saling membantu antar sesama.
- 2) Percobaan; dapat menjadi pendorong bagi teman-temannya untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Memiliki rasa cita-cita yang tinggi; bertanggung jawab pada diri sendiri untuk selalu meningkatkan kualitas belajar dan juga prestasi belajar.
- 4) Bersifat inisiatif; berupaya terus meningkatkan prestasi belajar.
- 5) Penghargaan dan pengakuan; memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang berprestasi.
- 6) Menjangkau pengetahuan; terus berupaya untuk menemukan pengetahuan baru dan

dapat menemukan teknik belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

- 7) Memberikan dukungan yang nyata; mendapatkan dukungan yang nyaman dari suasana sekolah yang nyaman untuk menyelesaikan seluruh tugas.
- 8) Peduli; peduli dan ramah terhadap orang lain.
- 9) Proses pengambilan keputusan; dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi.
- 10) Menjaga sesuatu yang dianggap penting; menjaga nama baik sekolah dan keluarga.
- 11) Memelihara tradisi; menjaga tradisi yang ada di sekolah.

- 12) Jujur dan keterbukaan; menjunjung tinggi keterbukaan dilingkungan sekolah.³⁹

3. Pemahaman Materi Akidah Akhlak

a. Pemahaman

1) Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paham artinya mengerti. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi dapat mengaplikasikan

³⁹ J Saphier and M King, "Good Seeds Grow in Strong Cultures," *Editorial Leadership Journal*, 1985, 67.

apa yang telah dipahami dan dipahami.⁴⁰

Selaras dengan pendapat Anas Sudijono:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴¹

Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman (*comprehension*) diartikan sebagai kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu

⁴⁰ Ranti Puspa Sari, “Studi Deskriptif Tentang Pemahaman Guru Matematika SMA Terhadap Materi Geometri Di Kecamatan Tampan Pekanbaru,” (Skripsi, Universitas Islam, Riau, 2016), 6.

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 50.

mengetahui atau mengenal. Pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

Dalam taksonomi bloom pada ranah kognitif pemahaman (*Comprehension*)/C-2, Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni:

(1) Penerjemahan (translasi) yaitu

kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya;

(2) Penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data social yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, table, diagram; dan (3) Ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pertanyaan-pertanyaan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.⁴²

⁴² Imam Gunawan and Anggraini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu dapat memahami secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa dapat mengambil arti dan maksud dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya sekedar mengetahui namun juga dapat menangkap arti dan maksud dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep yang dipelajari tersebut.

Sehinga dapat disimpulkan juga bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan

penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

2) Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menurut Eko Putro widoyoko yang menunjukkan pemahaman antara lain:⁴³

a) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata menjadi

⁴³ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 31.

kata-kata lain, angka menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka, gambar menjadi kata-kata, kata-kata jadi gambar dan seterusnya.

b) Mencontohkan

Mencontohkan terjadi ketika siswa mampu memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip-prinsip umum.

c) Mengklarifikasikan

Mengklarifikasi terjadi ketika siswa mengetahui sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (contohnya, konsep).

Mengklarifikasikan melibatkan proses

mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut.

d) Merangkum

Merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi.

e) Menyimpulkan

Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut.

f) Membandingkan

Membandingkan terjadi ketika siswa dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Membandingkan juga melibatkan proses menentukan keterkaitan antara dua atau lebih objek, peristiwa, atau ide yang disuguhkan.

g) Menjelaskan

Menjelaskan terjadi ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem. Menjelaskan dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, siswa dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pemahaman terhadap agama diharapkan mampu menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Tuhan yang tertulis dalam kitab suci.

b. Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi, akidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, yang berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.

Akidah dapat berarti sebagai iman atau

keyakinan.⁴⁴ Secara terminologi, akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keimanan seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁴⁵ Iman dapat mengontrol dan mengarahkan perilaku seorang mukmin. Berdasarkan imanlah seseorang akan dinilai di hadapan Allah. Kualitas ibadah seseorang dapat diukur dari seberapa besar keimanannya kepada Allah SWT.

Sedangkan secara etimologi, kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” yang artinya budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Pada

⁴⁴ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 1.

⁴⁵ *Ibid*, 2.

hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah kondisi atau sifat yang melekat di jiwa dan menjadi kepribadian yang menimbulkan perbuatan secara spontan tanpa adanya pemikiran yang dibuat-buat.⁴⁶ Akhlak merupakan perilaku manusia yang dikehendaki Allah dalam berperilaku tidak hanya dengan Sang Pencipta tetapi juga berperilaku terhadap sesama manusia dan lingkungan alam.

Berdasarkan pengertian akidah dan akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah mata plajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga siswa dapat mengenal, memahami,

⁴⁶ Ibid, 22.

menghayati, dan mengimani Allah swt serta merealisasikannya dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun terhadap masyarakat.

2) Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Para ulama membagi ruang lingkup pembahasan akidah ke dalam 4 pembahasan, yaitu:

- a) *Ilahiyyat*, yakni pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Allah), seperti asma Allah, sifat-sifat wajib Allah, dan sebagainya.
- b) *Nubuwwat*, yakni membahas mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul

Allah, termasuk kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.

c) *Ruhaniyyat*, yakni membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau makhluk ghoib, seperti malaikat, iblis, jin, setan.

d) *Sam'iyat*, yakni membahas mengenai segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i atau dalil naqli (Al-Qur'an dan As-Sunnah), seperti surga-neraka, kiamat, akhirat.⁴⁷

Beberapa ulama juga menyatakan lingkup pembahasan akidah berupa *arkanul iman*, yakni:

⁴⁷ Ibid, 6.

- a) Iman kepada Allah SWT.
- b) Iman kepada para Malaikat-Nya.
- c) Iman kepada Kitab-kitab-Nya.
- d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya.
- e) Iman kepada Hari Akhir.
- f) Iman kepada Takdir Allah.⁴⁸

Dalam Islam, Akhlak merupakan hal yang sangat penting karena Akhlak menjadi pedoman bagi seorang mukmin dalam berperilaku di dunia ini agar tidak salah dalam berperilaku. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan secara spontan tanpa

⁴⁸ Ibid, 25.

mempertimbangkan pikiran dan disengaja.⁴⁹

Jadi, dapat dikatakan akhlak adalah sikap yang sudah melekat pada diri seseorang dalam bertingkah laku dan berbuat secara spontan.

Menurut pandangan islam, akhlak harus berpijak pada keimanan, dimana iman tidak cukup hanya sekedar disimpan dalam hati namun juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku yang baik.⁵⁰ Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, berakhlak mulia dan bermu'amalat dengan baik. Seseorang dapat dikatakan mempunyai akhlak mulia apabila

⁴⁹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), 119.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ed. Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2016), 138.

memiliki aqidah yang benar, begitu sebaliknya.⁵¹

Tujuan adanya pembelajaran akidah akhlak menurut Annor Saputra dan Ahmad Rifa'i dalam jurnalnya adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar dengan menciptakan keteladanan dan pembiasaan akhlak terpuji dan adab islam melalui perilaku sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak terdiri dari dua aspek, yakni aspek akidah dan aspek akhlak. Aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam. Sedangkan aspek akhlak berupa pembiasaan

⁵¹ Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 126.

dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.⁵² Sehingga yang dimaksud pemahaman pada materi akidah akhlak adalah ketika seorang siswa tidak hanya mampu memahami materi saja, namun juga dapat mengamalkan materi tersebut di kehidupan sehari-hari.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah Pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

⁵² Annor Saputra and Ahmad Rifa'i, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir," *Bada'a : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020): 167.

Tabel 2. 4 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah Penelitian Terdahulu			
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Albertin Dwi Astuti. Skripsi. 2015. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten	1. Variabel yang diteliti yaitu budaya sekolah.	1. Variabel yang diukur adalah karakter siswa secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku religiusitas siswa.
		2. Menggunakan metode kuantitatif.	2. Subjek yang diteliti siswa/i kelas X SMK N 3 Klaten, sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa/i kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
2.	Mochammad Irfan Aziz dan Ria Fajrin Rizqy Ana. Jurnal. 2022. Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas V SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung.	1. Variabel yang diteliti adalah budaya sekolah.	1. Variabel yang diukur adalah karakter religius siswa, sedangkan dalam penelitian ini mengukur perilaku religiusitasnya.
		2. Subjek yang diteliti adalah siswa/i kelas V di sekolah dasar/ sederajat .	
3.	Fauziyatu Syafaah. Skripsi. 2021. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius dan	1. Variabel yang diteliti sama-sama menggunakan mata pelajaran akidah akhlak.	1. Variabel yang diteliti adalah pembelajaran akidah akhlak, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pemahaman akidah akhlak siswa.

	Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di MAN 3 Madiun	2. Variabel dependen yang diukur adalah perilaku religius siswa.	2. Variabel dependen yang diukur adalah perilaku religius dan sosial siswa, sedangkan penelitian ini fokus mengukur perilaku religiusitas siswa.
			3. Subjek yang diteliti adalah siswa/i kelas XI, sedangkan penelitian ini meneliti siswa/i kelas V.
4	Arief Budi Saputro. Skripsi. 2017. Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di MAN Purworejo	1. Variabel independen yang diteliti adalah pemahaman mata pelajaran akidah akhlak	1. Subjek yang diteliti adalah siswa/i kelas XI, sedangkan penelitian ini meneliti siswa/i kelas V.

C. Kerangka Pikir

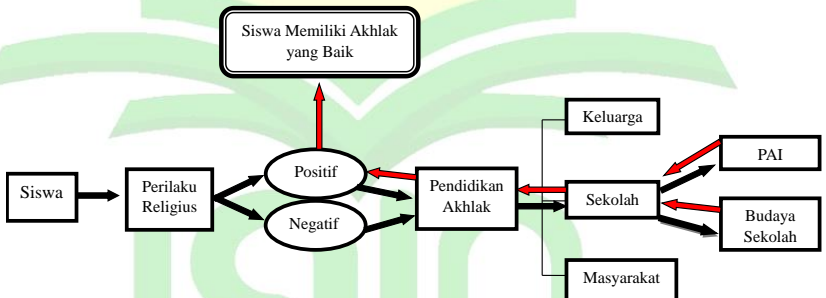
Perilaku seseorang tidak bersifat natural atau pembawaan, sehingga diperlukan usaha secara bertahap melalui pendidikan. Perilaku siswa dapat terbentuk melalui proses panjang dan berkelanjutan yang dapat dilaksanakan dilingkungan sekolah berupa pembiasaan baik. Pembiasaan baik yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan melaksanakan budaya sekolah. Budaya

sekolah merupakan aturan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dan secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi proses tumbuh dan berkembang, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor seorang siswa.

Pembiasaan baik yang dilaksanakan juga harus diiringi dengan kemampuan kognitifnya agar pembiasaan baik tersebut dapat membentuk perilaku religius siswa. Salah satunya adalah dengan mempelajari materi akidah akhlak yang diberikan di setiap lembaga pendidikan yang berbasis agama islam. Pendidikan akidah akhlak hendaklah dapat diusahakan dan dipahami semaksimal mungkin agar siswa dapat memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhak yang buruk,

baik dalam hubungannya dengan Allah swt, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan lingkungan.

Maka ketika siswa mengetahui dan memahami penjelasan materi akidah akhlak serta kewajiban melaksanakan budaya sekolah, siswa akan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan landasan teori yang telah dikemukakan, dan melihat dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y), maka dapat diambil kerangka pikir seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif merupakan dugaan sementara yang berupa jawaban terhadap

rumusan masalah penelitian yang sudah dibentuk. Jawaban sementara atas rumusan masalah masih lemah sehingga perlu diuji kebenarannya. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu: hipotesis kerja (H_a) adalah kalimat positif dan hipotesis nol (H_0) adalah kalimat negatif.⁵³ Adapun Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa
 - a. Hipotesis (H_0): Budaya sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.
 - b. Hipotesis (H_a): Budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa

⁵³ Elfrianto and Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Bahdin Nur Tanjung (Medan: UMSU Press, 2022), 22.

kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.

2. Pengaruh pemahaman pada materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa

a. Hipotesis (H_0): Pemahaman pada materi akidah akhlak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.

b. Hipotesis (H_a): Pemahaman pada materi akidah akhlak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.

3. Pengaruh budaya sekolah dan pemahaman pada materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa

a. Hipotesis (H_0): Budaya sekolah dan pemahaman pada materi akidah akhlak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa

kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.

- b. Hipotesis (H_a): Budaya sekolah dan pemahaman pada materi akidah akhlak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2022/2023.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data berupa angka.⁵⁴ Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mengidentifikasikan pengaruh atau hubungan yang bersifat sebab akibat dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non-eksperimen atau *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah penyidikan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena

⁵⁴ Imam Santoso and Harries Madiistriyatno, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Indigo media, 2021), 5.

variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.⁵⁵

Tahap pertama penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan menggunakan instrumen penelitian, selanjutnya pengumpulan data yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan statistik inferens, kemudian untuk dijelaskan dan dianalisa. Penelitian ini akan menguji pengaruh antara variabel bebas yaitu budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak, dengan variabel terikatnya yaitu perilaku religius siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Ngrupit yang beralamatkan di Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Subjek yang diteliti adalah kelas V pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, karena

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Restu Damayanti (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 212.

siswa kelas V dianggap mampu menilai sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang dapat berupa orang, institusi, maupun benda yang memiliki karakteristik tertentu yang hendak diteliti kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berada di MI Ma'arif Ngrupit, karena siswa kelas V dianggap mampu menilai sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
V-A	25
V-B	26
Jumlah	51

⁵⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 73.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili (*representatif*) seluruh populasi. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Sugiyono mengemukakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik sampel diambil semuanya, Sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (penelitian populasi), karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁵⁷ Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 siswa di kelas V-A dan V-B.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
V-A	25
V-B	26
Jumlah	51

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 84.

D. Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu dua variabel independen atau bebas yang diberi simbol (X_1); (X_2) dan variabel dependen atau terikat dengan simbol (Y). Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:
 - a. Budaya sekolah (X_1)
 - b. Pemahaman pada materi akidah akhlak (X_2)
2. Variabel terikat atau dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:
 - a. Perilaku religiusitas siswa (Y)

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara:

a. Angket (kuesioner)

Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner tepat digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar luas.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data terkait budaya sekolah, pemahaman siswa terhadap materi akidah ahlak dan perilaku religiusitas siswa kelas V di

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016, 142.

MI Ma'arif Ngrupit. Siswa diminta untuk mengisi angket sesuai dengan keadaannya dan siswa diberi petunjuk cara pengisian angket.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yaitu dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Desain pengukuran menggunakan skala likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat diperhitungkan. Umumnya pemberian skor dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3. 3 Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatannya menjadi sistematis. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Data tentang budaya sekolah di MI Ma'arif Ngrupit.
- b. Data tentang pemahaman materi akidah akhlak siswa kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.
- c. Data tentang perilaku religiusitas siswa kelas V dalam kehidupan sehari-hari di MI Ma'arif Ngrupit.

Instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Untuk memudahkan menyusun instrumen penelitian, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel yang akan diteliti, kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator yang diukur. Selanjutnya indikator-indikator tersebut dijabarkan kembali dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk membuat instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi	Teknik	Item	
				+	-
Budaya Sekolah (X ₁)	Rasa setia kawan	Saling membantu antar sesama	Angket	1	
	Percobaan	Menjadi pendorong bagi teman-temannya untuk meningkatkan prestasi belajar		4	2
	Memiliki rasa cita-cita yang tinggi	Meningkatkan kualitas dan prestasi belajar		6	

	Menjangkau pengetahuan	Berupaya menemukan pengetahuan baru		5; 13	
	Penghargaan dan pengakuan	Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang berprestasi		8	
	Menghormati orang lain	Menghormati semua warga sekolah		10 ; 12	
	Peduli	Menghormati semua warga sekolah		15	18
	Menjaga sesuatu yang dianggap penting	Menjaga nama baik sekolah		17	7
	Memelihara tradisi	Menjaga budaya sekolah		19	16
	Memberikan dukungan yang nyata	Mendapatkan dukungan dari sekolah		20	
	Proses pengambilan keputusan	Meminta saran guru		11	
	Jujur dan terbuka	Menjunjung tinggi keterbukaan di lingkungan sekolah		3	
	Bersifat inisiatif	Berupaya meningkatkan prestasi belajar		14	9
Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X ₂)	Menafsirkan	Mampu menafsirkan hari kiamat	Angket	5; 9	
	Mencontohkan	Akhlak terpuji		3; 17	10
		Mengimani asmaul husna		7	16
		Syarat shalat		11	6

		Adab bertamu		15	
		Dermawan			8
	Mengklarifikasi	Menunaikan ibadah shalat		12	2
		Mengimani rukun islam		20	13
	Merangkum	Mampu mendefinisikan kalimat tayyibah		18	
	Menyimpulkan	Mampu menyimpulkan kewajiban seorang muslim		4; 14	
	Membandingkan	Mampu membedakan perilaku baik dan buruk		1	
	Menjelaskan	Mampu menjelaskan kalimat tayyibah		19	
Perilaku Religiusitas Siswa (Y)	Aspek ideologi	Percaya kepada Allah SWT	Angket	11	
		Percaya akan takdir Allah SWT		22 ; 23	
	Aspek ritualistik	Melaksanakan ibadah shalat		18	9
		Membaca al-qur'an		15	12
		Menjalankan puasa ramadhan		4	19
	Aspek eksperiensial	Khusyuk ketika shalat		1	6
		Bersyukur kepada Allah		14	
		Perasaan mendapat peringatan/pertolongan dari Allah		2; 7; 27	16 ; 21
	Aspek intelektual	Mengetahui syarat shalat		20	3

	Aspek konsekuensial	Menolong orang yang kesulitan	13	
		Mengunjungi orang yang sakit	8	
		Bersikap sopan santun	5; 10	

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali dengan sampel yang berbeda antara penelitian pertama dan kedua. Penelitian pertama dilaksanakan guna mengetahui validitas dari angket yang akan digunakan dalam penelitian sesungguhnya. Sedangkan penelitian kedua dilaksanakan guna mengetahui validitas data penelitian dengan menggunakan sampel asli.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* adalah tingkat akurasi, kehandalan atau kesahihan alat ukur yang digunakan. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai

variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah.⁵⁹ Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu angket, valid berarti angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen peneliti menyebarkan instrumen kepada 52 responden yang bukan responden sebenarnya, yakni siswa yang berada di kelas IV. Uji validitas pada penelitian kuantitatif dapat menggunakan rumus *correlation pearson* (r) dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} (hasil perhitungan korelasi) dengan r_{tabel}

⁵⁹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 8.

(tabel nilai koefisien korelasi *product moment*) untuk *degree of freedom* (df) = n-k., dalam pengujian ini df = 52-2 = 50 dengan taraf signifikansi 5% didapat r tabel 0,2732. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka pernyataan dinyatakan valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Maka dari itu peneliti menggunakan rumus *product moment* dalam proses penelitian ini. Hasil perhitungan validitas instrumen angket dapat dilihat pada tabel 3.5, 3.6 dan 3.7.

Tabel 3. 5 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen X₁

Budaya Sekolah			
No Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,5373	0,2732	valid
2	0,5851	0,2732	valid
3	0,5216	0,2732	valid
4	0,3078	0,2732	valid
5	0,4967	0,2732	valid
6	0,2915	0,2732	valid
7	0,3666	0,2732	valid
8	0,409	0,2732	valid
9	0,1714	0,2732	tidak valid

10	0,4222	0,2732	valid
11	0,3584	0,2732	valid
12	0,2966	0,2732	valid
13	0,3681	0,2732	valid
14	0,4766	0,2732	valid
15	0,4094	0,2732	valid
16	0,2852	0,2732	valid
17	0,1717	0,2732	tidak valid
18	0,2822	0,2732	valid
19	0,2833	0,2732	valid
20	0,3279	0,2732	valid

Pada uji validitas instrumen variabel budaya sekolah terdapat 20 item soal, sebanyak 18 item soal dinyatakan valid yakni item nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20 dan 2 item soal yang lain dinyatakan tidak valid yakni 9 dan 17.

Tabel 3. 6 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen X₂

Pemahaman Materi Akidah Akhlak			
No Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,635	0,2732	valid
2	0,45	0,2732	valid
3	0,6362	0,2732	valid
4	0,0575	0,2732	tidak valid
5	0,4098	0,2732	valid
6	-0,0095	0,2732	tidak valid

7	0,6136	0,2732	valid
8	0,2897	0,2732	valid
9	0,6331	0,2732	valid
10	0,4571	0,2732	valid
11	0,3974	0,2732	valid
12	0,5014	0,2732	valid
13	0,3587	0,2732	valid
14	0,3698	0,2732	valid
15	0,6083	0,2732	valid
16	0,2855	0,2732	valid
17	0,3474	0,2732	valid
18	0,2804	0,2732	valid
19	0,4309	0,2732	valid
20	0,1783	0,2732	tidak valid

Pada uji validitas instrumen variabel pemahaman materi Akidah Akhlak terdapat 20 item soal, sebanyak 17 item soal dinyatakan valid yakni item nomer 1, 2, 3, 5, 7, 9, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 3 item soal yang lain dinyatakan tidak valid yakni 4, 6 dan 20.

Tabel 3. 7 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Y

Perilaku Religius Siswa			
No Angket	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,3729	0,2732	valid

2	0,5708	0,2732	valid
3	0,2988	0,2732	valid
4	0,4733	0,2732	valid
5	0,4757	0,2732	valid
6	0,5464	0,2732	valid
7	0,3428	0,2732	valid
8	0,51	0,2732	valid
9	0,4014	0,2732	valid
10	0,6	0,2732	valid
11	0,1816	0,2732	tidak valid
12	0,3579	0,2732	valid
13	0,4848	0,2732	valid
14	0,5343	0,2732	valid
15	0,2975	0,2732	valid
16	0,2008	0,2732	tidak valid
17	0,3	0,2732	valid
18	0,5264	0,2732	valid
19	0,298	0,2732	valid
20	0,4138	0,2732	valid
21	0,372	0,2732	valid
22	0,4112	0,2732	valid
23	0,3436	0,2732	valid

Pada uji validitas instrumen variabel perilaku religiusitas siswa terdapat 23 item soal, sebanyak 21 item soal dinyatakan valid yakni item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21,

22, 23 dan 2 item soal yang lain dinyatakan tidak valid yakni 11 dan 16.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, data dapat dikatakan reliabel (*reliable*) apabila suatu pengukuran tersebut mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Maksudnya reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu alat pengukuran data dapat dipercaya untuk diandalkan.⁶⁰ Adapun untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan koefisien *cronbach alpha*.

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*, yakni apabila $r_{hitung} > 0,6$. Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen, peneliti mengacu pada pendapat Ekolu dan Quainoo sebagaimana yang

⁶⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Choiroel Anwar (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 20.

dikutip dalam jurnal Valentinus, dkk. Tingkat reliabilitas instrumen dapat dilihat dalam tabel 3.8:⁶¹

Tabel 3. 8 Interpretasi Tingkat Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,900 – 1,00	Sangat Tinggi
0,700 - 0,899	Tinggi
0,300 - 0,699	Sedang
0,000 - 0,299	Rendah

Setelah dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3. 9 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Hasil Uji Reliabilitas	
Budaya Sekolah	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
	0,671	18
Pemahaman Materi Akidah Akhlak	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items

⁶¹ Valentinus Lilik Hariyanto et al., "A Framework For Measureing The Level Of Achievement Of Vocational Students Competency Of Architectural Education," *Technology and Science Education* 12, no. 1 (2022): 6.

	0,780	17
Perilaku Religiusitas Siswa	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
	0,773	21

Berdasarkan tabel 3.9 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Instrumen budaya sekolah memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar $0,671 > 0,6$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sedang.
- b. Instrumen pemahaman materi akidah akhlak memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar $0,780 > 0,6$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi.
- c. Instrumen perilaku religius siswa memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar $0,773 > 0,6$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik dengan cara melakukan perhitungan dari seluruh responden atau sumber data terkumpul, untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Services Solution* (SPSS).

Adapun data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis statistik sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data memiliki sebaran distribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat menggunakan statistika

nonparametrik.⁶² Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, maka dasar pengambilan keputusannya dilihat dari baris *Asymp. Sig.*, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ atau $= 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁶³

b. Uji Linieritas

Pada dasarnya uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan masing-masing variabel, maksudnya apakah garis regresi antar X dan Y membentuk garis linear

⁶² Jaya and Ambarita, *Statistika Terapan Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 43.

⁶³ Rihab Wit Daryono et al., "Factor Analysis: Competency Framework for Measuring Student Achievements of Architectural Engineering Education in Indonesia," *Research and Evaluation in Education* 6, no. 2 (2020): 4.

atau tidak.⁶⁴ Uji linieritas pada SPSS digunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika *P-value/Sig* > 0,05 berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, begitu pula sebaliknya jika *P-value/Sig* < 0,05 maka garis regresi tidak linier.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (X_1 dan X_2). Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas, data dilihat dari *collinearity statistics* digunakan nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yang merupakan kebalikan dari *tolerance* sehingga formulanya

⁶⁴ Jaya and Ambarita, *Statistika Terapan Dalam Pendidikan*, 58.

adalah $VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$. Ketentuan yang digunakan adalah jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* tidak lebih kecil dari 0,1 maka dianggap ada multikolonieritas dengan variabel bebas lainnya secara statistik, begitu sebaliknya.⁶⁵

d. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastis merupakan uji prasyarat untuk mencari nilai residual yang muncul dalam fungsi regresi populasi mempunyai varians yang sama atau homoskedastis. Uji asumsi ini dapat dilihat dari grafik plot nilai kuadrat residual. Jika nilai kuadrat residual membentuk pola yang sistematis maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas menyatakan bahwa suku galat memiliki variansi

⁶⁵ Ignatius Geovani Rosantono et al., "Analysis of the Influencing Factor of Vocational Education Students Career Decisions," *Pendidikan Dan Pengajaran* 54, no. 3 (2021): 6.

konstan.⁶⁶ Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y) Kelas V

1) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksi melalui variabel bebas secara individual berdasarkan informasi masa lalu

⁶⁶ Johan Harlan, *Analisis Regresi Linier* (Depok: Gunadarma, 2018), 33.

dan sekarang yang dimiliki, sehingga kesalahan prediksi dapat diperkecil.⁶⁷

Pada penelitian digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menjawab rumusan masalah nomor satu, yakni 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Perilaku Religius Siswa)

X₁ = Variabel independent (Budaya Sekolah)

a = Konstanta

b = *Koefisien regresi*

⁶⁷ Harlan, *Analisis Regresi Linier*, 40.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Menggunakan uji masing-masing secara parsial terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas.

Pengujian ini dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel, independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dan $Df = n - k$. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai pada t tabel dan t

hitung, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < \alpha$, maka:

(1) H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan

(2) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > \alpha$, maka:

a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

3) Koefisien Determinasi (Uji R)

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien

determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat diukur dengan rumus formula $R^2 = r_{xy}^2$. Sedangkan dalam program SPSS nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya satu saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Kemudian nilai R^2 yang dihasilkan dikalikan 100%.⁶⁸

b. Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y)

⁶⁸ Setyadi, Triyono, and Daryono: 6.

1) Regresi Linear Sederhana

Pada penelitian digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menjawab rumusan masalah nomor dua, yakni 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX_2$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Perilaku Religius Siswa)

X₂ = Variabel independen (Pemahaman Materi Akidah Akhlak)

a = Konstanta

b = *Koefisien regresi*

2) Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dan $Df = n-k$. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai pada t tabel dan t hitung, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < \alpha$, maka:

(1) H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan

(2) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > \alpha$, maka:

(1) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

(2) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

3) Koefisien Determinasi (Uji R)

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan dalam program SPSS nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya satu saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Kemudian nilai R^2 yang dihasilkan dikalikan 100%.⁶⁹

⁶⁹ Setyadi, Triyono, and Daryono: 6.

c. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y)

1) Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independent dengan variabel dependen. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dan dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan. Teknik analisis regresi linear berganda dilakukan dengan bantuan SPSS, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Perilaku religius siswa

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Budaya sekolah

X_2 = Pemahaman materi akidah akhlak

e = Standar error

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} .

Namun sebelum membandingkan nilai F

tersebut, harus ditentukan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan $Df = n-(k+1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Dengan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan sebagai berikut:

a) Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < \alpha$

maka:

(1) H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

(2) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

b) Apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} > \alpha$

maka:

a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan⁷⁰

3) Koefisien Determinasi

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat diukur dengan rumus formula $R^2 = r_{xy}^2$. Sedangkan dalam program SPSS nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya satu saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas

⁷⁰ M. R.A. Setyadi, M. B. Triyono, and R. W. Daryono, "The Influence of Industrial Work Practices and Workshop Infrastructure Facilities on Work Readiness of Students," *Physics: Conference Series* 1833, no. 1 (2021): 6.

lebih dari satu.⁷¹ Untuk mengetahui pengaruh antara variabel budaya sekolah dan pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa, data yang digunakan yakni dari *Adjusted R-Square* kemudian nilai yang dihasilkan dikalikan 100%.



⁷¹ Setyadi, Triyono, and Daryono: 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Budaya Sekolah di Kelas V MI Ma'arif Ngrupit

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data Budaya Sekolah kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan jumlah responden sebanyak 51 siswa. Adapun hasil skor jawaban angket Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Skor Jawaban Angket X₁

No	Skor Angket Budaya Sekolah	Frekuensi
1.	43	1
2.	47	2
3.	48	2
4.	50	1
5.	51	2
6.	52	1
7.	54	1
8.	55	3
9.	56	1
10.	57	4
11.	58	5
12.	59	5
13.	60	1
14.	61	2
15.	62	3
16.	63	5
17.	64	3
18.	65	4
19.	66	4
20.	67	1

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel budaya sekolah dimiliki oleh 1 siswa dengan skor 43. Secara terperinci penyekoran jawaban angket dari keseluruhan responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menganalisis budaya sekolah kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi, sedang, rendah

peneliti mencari *mean* (M_x) dan standar deviasi (SD_x) dengan bantuan program SPSS, dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkatan Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkatan Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori rendah.
- c. Skor di antara $M_x + 1.SD_x$ dan $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkatan Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori sedang.

Pengelompokkan tingkat budaya sekolah dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai *mean* (M_x) sebesar 58,65 dan nilai standar deviasi (SD_x) sebesar 5,892 sehingga diperoleh perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_x + 1.SD_x &= 58,65 + 1. 5,892 \\
 &= 58,65 + 5,892 \\
 &= 64,542 = 65 \text{ (dibulatkan)} \\
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 58,65 - 1. 5,892 \\
 &= 58,65 - 5,892 \\
 &= 52,758 = 53 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa untuk menyatakan tingkatan Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan skor > 65 termasuk kategori tinggi, sedangkan skor 53-65 dikategorikan dalam kategori sedang, dan < 53 termasuk kategori rendah. Untuk mengetahui lebih jelas budaya sekolah dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Kategori Budaya Sekolah

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Lebih dari 65 ke atas	9	17,5%	Tinggi
2.	Antara 53-65	33	65%	Sedang
3.	53 ke bawah	9	17,5%	Rendah

Dalam pengategorian tersebut dapat diketahui bahwa Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 17,5%, kategori sedang memiliki frekuensi sebanyak 33 siswa dengan persentase 65%, dan kategori rendah memiliki frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 17,5%. Dengan demikian, secara umum dikatakan Budaya Sekolah siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit pada kategori sedang dengan persentase 65% yang berjumlah 33 siswa.

2. Deskripsi Data Tentang Pemahaman Materi Akidah Akhlak di Kelas V MI Ma'arif Ngrupit

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan menggunakan metode

pengumpulan data berupa angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan jumlah responden sebanyak 51 siswa. Adapun hasil skor jawaban angket pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dapat dilihat tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Skor Jawaban Angket X₂

No	Skor Angket Pemahaman Materi Akidah Akhlak	Frekuensi
1.	41	1
2.	44	1
3.	45	2
4.	46	1
5.	47	2
6.	48	3
7.	49	4
8.	50	6
9.	51	3
10.	52	8
11.	53	4
12.	54	4
13.	55	3
14.	56	1
15.	57	2
16.	58	1
17.	59	3
18.	60	1
19.	61	1

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel pemahaman materi Akidah Akhlak dimiliki oleh 1 siswa dengan skor 41. Secara terperinci penyekoran jawaban angket dari keseluruhan responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menganalisis pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi, sedang, rendah peneliti mencari *mean* (M_x) dan standar deviasi (SD_x) dengan bantuan program SPSS, dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkatan pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkatan pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori rendah.

- c. Skor di antara $Mx + 1.SDx$ dan $Mx - 1.SDx$ adalah tingkatan pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori sedang.

Pengelompokkan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai *mean* (Mx) sebesar 51,82 dan nilai standar deviasi (SDx) sebesar 4,288 sehingga diperoleh perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 51,82 + 1. 4,288 \\
 &= 51,82 + 4,288 \\
 &= 56,108 = 56 \text{ (dibulatkan)} \\
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 51,82 - 1. 4,288 \\
 &= 51,82 - 4,288 \\
 &= 47,532 = 48 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa untuk menyatakan tingkatan pemahaman materi Akidah

Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan skor > 56 termasuk kategori tinggi, sedangkan skor 48-56 dikategorikan dalam kategori sedang, dan skor < 48 termasuk kategori rendah. Untuk mengetahui lebih jelas pemahaman materi akidah akhlak dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Kategori Pemahaman Materi Akidah Akhlak

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Lebih dari 56 ke atas	9	17,5%	Tinggi
2.	Antara 48-56	35	69%	Sedang
3.	48 ke bawah	7	13,5%	Rendah

Dalam pengategorian tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 17,5%, kategori sedang memiliki frekuensi sebanyak 35 siswa dengan persentase 69%, dan kategori rendah memiliki frekuensi sebanyak 7 siswa dengan persentase 13,5%. Dengan demikian, secara umum dikatakan

pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit pada kategori sedang dengan persentase 69% yang berjumlah 35 siswa.

3. Deskripsi Data Tentang Perilaku Religius Siswa Kelas V MI Ma'arif Ngrupit

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data Perilaku Religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan jumlah responden sebanyak 51 siswa. Adapun hasil skor jawaban angket Perilaku Religius Siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Skor Jawaban Angket Y

No	Skor Angket Perilaku Religius	Frekuensi
1.	49	1
2.	53	1
3.	54	3
4.	55	6

5.	56	3
6.	57	2
7.	58	2
8.	59	3
9.	60	4
10.	61	1
11.	62	3
12.	63	1
13.	64	2
14.	65	6
15.	66	2
16.	67	2
17.	68	1
18.	69	3
19.	70	2
20.	71	1
21.	72	2

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa skor terendah pada variabel Perilaku Religius Siswa dimiliki oleh 1 siswa dengan skor 49. Secara terperinci penyekoran jawaban angket dari keseluruhan responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk menganalisis perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi, sedang, rendah peneliti mencari *mean* (M_x) dan standar deviasi (SD_x) dengan bantuan program SPSS, dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah tingkatan perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah tingkatan perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori rendah.
- c. Skor di antara $Mx + 1.SDx$ dan $Mx - 1.SDx$ adalah tingkatan perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan kategori sedang.

Pengelompokkan tingkat perilaku religius siswa dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai *mean* (Mx) sebesar 61,43 dan nilai Standar Deviasi (SDx) sebesar 5,815 sehingga diperoleh perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 61,43 + 1. 5,815 \\
 &= 61,43 + 5,815 \\
 &= 67,245 = 67 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 61,43 - 1. 5,815 \\
 &= 61,43 - 5,815 \\
 &= 55,615 = 56 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa untuk menyatakan tingkatan perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dengan skor > 67 termasuk kategori tinggi, sedangkan skor 56-67 dikategorikan dalam kategori sedang, dan < 56 termasuk kategori rendah. Untuk mengetahui lebih jelas perilaku religius siswa dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Kategori Perilaku Religius Siswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Lebih dari 67 ke atas	11	21,5%	Tinggi
2.	Antara 56-67	29	57%	Sedang
3.	56 ke bawah	11	21,5%	Rendah

Dalam pengategorian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit dalam kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 13 siswa dengan persentase 21,5%, kategori

sedang memiliki frekuensi sebanyak 29 siswa dengan persentase 57%, dan kategori rendah memiliki frekuensi sebanyak 11 siswa dengan persentase 21,5%. Dengan demikian, secara umum dikatakan perilaku religius siswa kelas V MI Ma'arif Ngrupit pada kategori sedang dengan persentase 61% yang berjumlah 31 siswa.

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal. Mengetahui apakah data normal atau tidak menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* melalui program SPSS, dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Budaya Sekolah	Pemahaman Materi Akidah Akhlak	Perilaku Religius Siswa
N		51	51	51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.65	51.82	61.43
	Std. Deviation	6.506	4.288	5.815
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.091	.103
	Positive	.059	.091	.099
	Negative	-.114	-.065	-.103
Test Statistic		.114	.091	.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
Exact Sig. (2-tailed)		.492	.753	.616
Point Probability		.000	.000	.000
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

Dari hasil pengujian tabel 4.7, diperoleh hasil nilai *exact sig (2 tailed)* yaitu pada variabel budaya sekolah (X_1) $0,492 > 0,05$. Variabel pemahaman materi akidah akhlak (X_2) $0,753 > 0,05$. Variabel perilaku religius siswa (Y) $0,616 > 0,05$. Sehingga, dapat dinyatakan variabel budaya sekolah, pemahaman materi akidah akhlak dan

perilaku religius siswa tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan *Test for Linierity* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka variabel independent X memiliki hubungan linier dengan variabel dependen Y. Berikut adalah hasil untuk uji linieritas:

1) Budaya Sekolah (X_1)

Tabel 4. 8 Uji Linieritas X_1

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Religius Siswa * Budaya Sekolah	Between Groups	(Combined)	743.660	19	39.140	1.281	.263
		Linearity	34.933	1	34.933	1.144	.293
		Deviation from Linearity	708.727	18	39.374	1.289	.260
	Within Groups		946.850	31	30.544		
	Total		1690.510	50			

P O N O R O G O

2) Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X₂)

Tabel 4. 9 Uji Linieritas X₂

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Religius Siswa * Pemahaman Materi Akidah Akhlak	Between Groups	(Combined)	429.551	18	23.864	.606	.869
		Linearity	4.612	1	4.612	.117	.735
		Deviation from Linearity	424.939	17	24.996	.634	.839
	Within Groups		1260.958	32	39.405		
	Total		1690.510	50			

Dari hasil uji linieritas pada tabel 4.8 dan 4.9, diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* variabel budaya sekolah memiliki nilai signifikansi $0,260 > 0,05$. Variabel pemahaman materi akidah akhlak memiliki nilai signifikansi $0,839 > 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki hubungan yang linier terhadap variabel dependen.

c. Uji Multikolineritas

Model regresi yang baik harus bebas dari multikolonieritas. Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari tabel *Coefficients*, dimana *tolerance* harus lebih besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) harus kurang dari 10. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4. 10 Uji Multikolineritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Budaya Sekolah	.989	1.011
	Pemahaman Materi Akidah Akhlak	.989	1.011
a. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa			

Dari tabel 4.10, menunjukkan hasil bahwa nilai VIF < 10 dan angka *tolerance* > 0,10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala multikolonieritas, artinya tidak adanya hubungan antar variabel bebas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ini pengujian yang digunakan adalah uji glejser. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.837	6.130		1.279	.207
	Budaya Sekolah	.036	.070	.073	.510	.612
	Pemahaman Materi Akidah Akhlak	-.096	.096	-.144	1.004	.320

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil pengujian uji heteroskedastisitas didapatkan nilai sig pada variabel budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa adalah $0,612 > 0,05$. Variabel pemahaman materi akidah akhlak menghasilkan nilai sig $0,320 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel

independen terhadap variabel dependen lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y) Kelas V

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. 12 Uji Regresi Linear Sederhana X_1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.837	2.130		8.483	.000
	Budaya Sekolah	.429	.075	.630	5.735	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa

Berdasarkan tabel 4.12, diperoleh nilai koefisien konstanta adalah sebesar 0,837 koefisien variabel budaya sekolah sebesar 0,429. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 0,837 + 0,429 X$. Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar

0,837 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat budaya sekolah bernilai 0 maka perilaku religius siswa memiliki nilai 0,837. Selanjutnya nilai 0,429 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (budaya sekolah) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel budaya sekolah (X_1) dengan variabel terikat Y (perilaku religius siswa) adalah positif, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel budaya sekolah akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,429.

2) Uji Parsial (Uji t)

a) Interpretasi data

Berdasarkan tabel *Coefficients*, nilai koefisien β regresi dari X_1 adalah 0,630, yakni bernilai positif. Hal ini berarti Budaya

Sekolah (X_1) **berpengaruh positif** terhadap Perilaku Religius Siswa (Y). Dengan kata lain, variabel budaya sekolah yang semakin meningkat, cenderung nilai perilaku religius siswa juga meningkat. Diketahui nilai signifikansi X_1 adalah $0,000 <$ tingkat signifikansi (ρ -value = 0,05), dan perolehan $t_{hitung} = 5,735 > t_{tabel} = 2,011$, hal ini berarti budaya sekolah berpengaruh secara **signifikan** terhadap perilaku religius siswa pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

b) Pengambilan keputusan:

Berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada variabel X_1 , berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan budaya sekolah

berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perilaku religius siswa, pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658	.433	.385	.20672
a. Predictors: Budaya Sekolah				
b. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa				

a) Interpretasi data:

Korelasi (R) variabel Budaya Sekolah diperoleh nilai $R = 0,658$. Kontribusi yang diberikan oleh Budaya Sekolah (X_1) terhadap variabel Perilaku Religius Siswa (Y), yaitu:

$$\begin{aligned}
 KD &= (R_{x_1})^2 \times 100\% \\
 &= (0,658)^2 \times 100\% \\
 &= 0,4329 \times 100\% \\
 &= 43,29\% \approx 43,3\%
 \end{aligned}$$

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan output tabel *Model Summary*, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,433, yang berarti variabel Budaya Sekolah (X_1) mampu menjelaskan sebesar 43,3% terhadap perilaku religius siswa, sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh faktor (variabel-variabel) lain di luar penelitian.

b. Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y)

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. 14 Uji Regresi Linear Sederhana X_2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.552	2.397		6.472	.000
	Pemahaman Materi Akidah Akhlak	.495	.046	.518	4.239	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa

Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh nilai koefisien konstanta adalah sebesar 1,552, koefisien variabel pemahaman materi akidah akhlak sebesar 0,495. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 1,552 + 0,495 X$.

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 1,552 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat pemahaman materi akidah akhlak bernilai 0 maka perilaku religius siswa memiliki nilai 1,552. Selanjutnya nilai 0,495 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (pemahaman materi akidah akhlak) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel pemahaman materi akidah akhlak (X_2) dengan variabel terikat Y (perilaku religius siswa) adalah positif, dimana setiap kenaikan

satu satuan variabel pemahaman materi akidah akhlak akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,495.

2) Uji Parsial (Uji t)

a) Interpretasi data

Berdasarkan tabel *Coefficients*, nilai koefisien β regresi dari X_2 adalah 0,518, yakni bernilai positif. Hal ini berarti Budaya Sekolah (X_1) **berpengaruh positif** terhadap Perilaku Religius Siswa (Y). Dengan kata lain, variabel budaya sekolah yang semakin meningkat, cenderung nilai perilaku religius siswa juga meningkat.

Diketahui nilai signifikansi X_1 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikansi } (p\text{-value} = 0,05)$, dan perolehan $t_{\text{hitung}} = 4,239 > t_{\text{tabel}} = 2,011$, hal ini berarti budaya sekolah berpengaruh

secara **signifikan** terhadap perilaku religius siswa pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

b) Pengambilan keputusan:

Berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada variabel X_1 , berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan budaya sekolah **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap perilaku religius siswa, pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 15 Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563	.317	.253	1.53524
a. Predictors: Pemahaman Materi Akidah Akhlak				
b. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa				

a) Interpretasi data:

Korelasi (R) variabel pemahaman materi akidah akhlak diperoleh nilai $R = 0,563$. Kontribusi yang diberikan oleh Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) terhadap variabel Perilaku Religius Siswa (Y), yaitu:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= (R_{x1})^2 \times 100\% \\ &= (0,563)^2 \times 100\% \\ &= 0,3169 \times 100\% \\ &= 31,69\% \approx 31,7\% \end{aligned}$$

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan output tabel *Model Summary*, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,317, yang berarti variabel pemahaman materi akidah akhlak mampu menjelaskan sebesar 31,7%

terhadap perilaku religius siswa, sisanya sebesar 68,3% dijelaskan oleh faktor (variabel-variabel) lain di luar penelitian.

c. Pengaruh Budaya Sekolah (X_1) dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) Terhadap Perilaku Religius Siswa (Y) Kelas V

1) Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 16 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.837	1.183		5.814	.000
	Budaya Sekolah	.429	.193	.630	5.735	.000
	Pemahaman Materi Akidah Akhlak	.495	.140	.518	4.239	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa

$$Y = 2,837 + 0,429 + 0,495$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta sebesar 2,837 menyatakan bahwa jika budaya sekolah

dan pemahaman materi akidah akhlak diasumsikan tidak akan mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y adalah 2,837.

2) Koefisien regresi variabel budaya sekolah 0,429 bertanda positif. Menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan budaya sekolah akan mempengaruhi perilaku religius siswa sebesar 0,429.

3) Koefisien regresi variabel pemahaman materi akidah akhlak sebesar 0,495 bertanda positif. Menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pemahaman materi akidah akhlak akan mempengaruhi perilaku religius siswa sebesar 0,495.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 17 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135.090	2	67.545	24.469	.000 ^b
	Residual	22.757	48	3.474		
	Total	157.847	50			
a. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa						
b. Predictors: (Constant), Pemahaman Materi Akidah Akhlak, Budaya Sekolah						

a) Interpretasi Data:

$$Df_1 = 2$$

$$Df_2 = N - K - 1 = 51 - 2 - 1 = 48$$

$$\text{Sig} = 0,05$$

$$F_{\text{tabel}} = 3,190727$$

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui nilai signifikan X_1 dan X_2 adalah $0,000 <$ tingkat signifikansi $0,05$. Kemudian, pada distribusi nilai $F_{\text{hitung}} = 24,469 > F_{\text{tabel}}$ $3,191$.

b) Pengambilan Keputusan:

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent budaya sekolah (X_1)

dan pemahaman materi akidah akhlak (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen perilaku religius siswa (Y) pada signifikansi 0,05 atau 5%.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 18 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867	.752	.751	.68855
a. Predictors: (Constant), Pemahaman Materi Akidah Akhlak, Budaya Sekolah				
b. Dependent Variable: Perilaku Religius Siswa				

a) Interpretasi Data

Korelasi (R) yang secara simultan antara variabel Budaya Sekolah (X_1) dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) diperoleh nilai $R = 0,867$. Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

$$\begin{aligned}KD &= (R_{x_1, x_2})^2 \times 100\% \\ &= (0,867)^2 \times 100\% \\ &= 0,752 \times 100\% = 75,2\%\end{aligned}$$

b) Pengambilan Keputusan

Berdasarkan output tabel *Model Summary*, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,752, yang berarti variabel Budaya Sekolah (X_1) dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) mampu menjelaskan sebesar 75,2% terhadap perilaku religius siswa, sisanya sebesar 24,8% dijelaskan oleh faktor (variabel-variabel) lain di luar penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,735 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,433. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa dengan kata lain H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika budaya sekolah dilaksanakan dengan baik, maka perilaku religius siswa juga akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan Jalaluddin, bahwa salah satu faktor

yang mempengaruhi perilaku religius seseorang adalah dari lingkungan sekitarnya, diantaranya lingkungan sekolah.⁷²

Pada lingkungan sekolah terdapat aturan-aturan yang wajib dilaksanakan, yakni budaya sekolah. Tahap perkembangan perilaku religius siswa SD salah satunya adalah dengan menirukan perilaku orang disekitarnya, yaitu bapak/ibu guru. Melalui tauladan yang diberikan bapak/ibu guru dengan melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang terstruktur dapat membentuk pembiasaan baik bagi siswa. Kebiasaan baik tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku religius siswa.⁷³

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Albertin Dwi Astuti dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 49.

⁷³ Mustajab, “Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul.”, 108.

Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten”.

Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Klaten dengan besar koefisiensi determinasi sebesar 30,2% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

2. Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit.

Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,239 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,317. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial

mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa dengan kata lain H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika pemahaman materi akidah akhlak siswa baik, maka perilaku religius siswa juga akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan Jalaluddin, bahwa jiwa keagamaan atau religius seseorang bukan faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.⁷⁴

Aspek kognitif siswa diperoleh dari lingkungan sekolah, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Materi

⁷⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 234.

pembelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak. Selaras dengan penelitian oleh Annor Saputra dan Ahmad Rifa'i, bahwa pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar dengan menciptakan keteladanan dan pembiasaan akhlak terpuji dan adab islam melalui perilaku sehari-hari.⁷⁵ Didukung oleh pendapat Subandi yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap agama sangat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Seseorang yang memahami agamanya, pasti berperilaku sesuai dengan ajarannya.⁷⁶

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Asih Wulansari dengan judul “Pengaruh

⁷⁵ Saputra and Rifa'i, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir.”: 167.

⁷⁶ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 33.

Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MIPA 1 MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak". Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa kelas XI MIPA 1 MA Futuhiyyah Mranggen Demak dengan besar koefisiensi determinasi sebesar 55,8% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari budaya sekolah (X_1) dan pemahaman materi akidah akhlak (X_2) terhadap perilaku religius siswa (Y). Berdasarkan pengujian diperoleh hasil F sebesar 24,469 dengan $p = 0,000$. Kemudian hasil F_{hitung} tersebut dibandingkan

dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $df = 48$ yang bernilai 3,191. Maka hasil perbandingannya adalah $24,469 > 3,191$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} dengan taraf signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika budaya sekolah (X_1) dan pemahaman materi akidah akhlak (X_2) baik, maka perilaku religius siswa juga akan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius siswa. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan Jalaluddin, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku religius seseorang adalah dari lingkungan sekitarnya, diantaranya lingkungan sekolah.⁷⁷

Pada lingkungan sekolah terdapat aturan-aturan yang wajib dilaksanakan, yakni budaya sekolah.

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 49.

Tahap perkembangan perilaku religius siswa SD salah satunya adalah dengan menirukan perilaku orang disekitarnya, yaitu bapak/ibu guru. Melalui tauladan yang diberikan bapak/ibu guru dengan melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang terstruktur dapat membentuk pembiasaan baik bagi siswa. Kebiasaan baik tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku religius siswa.⁷⁸

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku religius siswa. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan Jalaluddin, bahwa jiwa keagamaan atau religius seseorang bukan faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.⁷⁹

⁷⁸ Mustajab, "Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul.", 108.

⁷⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 234.

Aspek kognitif siswa diperoleh dari lingkungan sekolah, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Materi pembelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak. Selaras dengan penelitian oleh Annor dan Ahmad, bahwa pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mempertahankan keyakinan dengan pembiasaan akhlak terpuji dan adab islam melalui perilaku sehari-hari.⁸⁰ Didukung oleh pendapat Subandi yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap agama sangat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Seseorang yang memahami agamanya, pasti berperilaku sesuai dengan ajarannya.⁸¹

⁸⁰ Saputra and Rifa'i, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir.": 167.

⁸¹ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, 33.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru”. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru diterima.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Widodo dengan judul “Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Ibadah Terhadap Prilaku Religiusitas Siswa SMK Muhammadiyah Magelang”. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh variabel pemahaman materi akidah ibadah terhadap variabel religiusitas siswa dengan besar koefisiensi determinasi sebesar 80,0% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan yaitu:

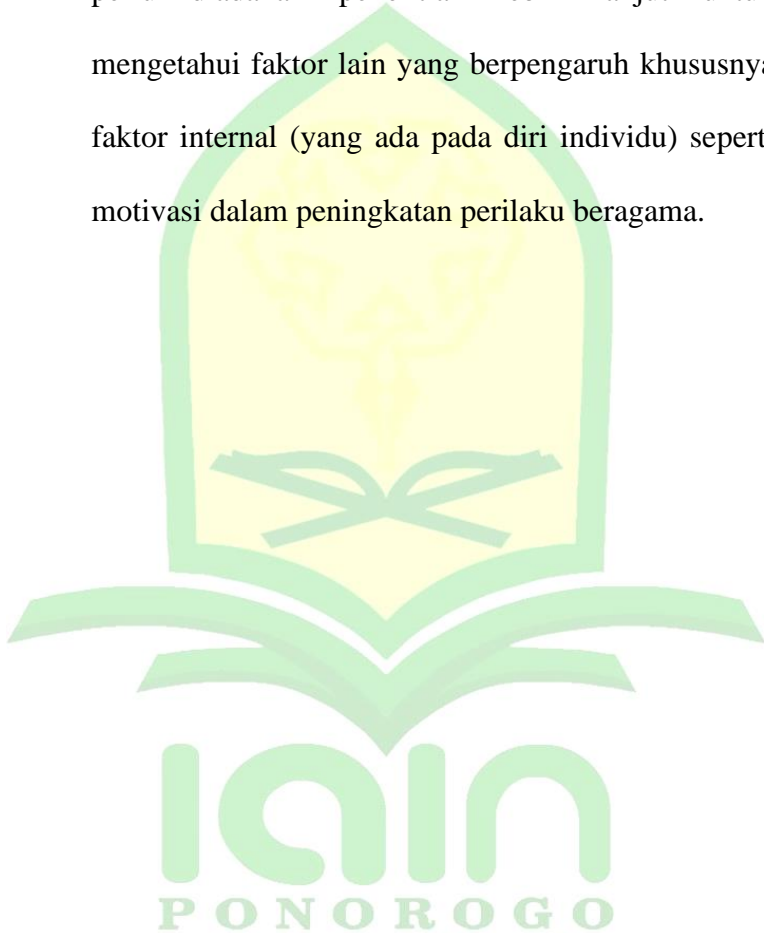
1. Nilai signifikansi X_1 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikansi } (\rho\text{-value} = 0,05)$, dan perolehan $t_{\text{hitung}} = 5,735 > t_{\text{tabel}} = 2,011$, hal ini berarti budaya sekolah berpengaruh secara **signifikan** terhadap perilaku religius siswa, pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.
2. Nilai signifikansi X_2 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikansi } (\rho\text{-value}=0,05)$, dan perolehan $t_{\text{hitung}} = 4,239 > t_{\text{tabel}} = 2,011$, hal ini berarti pemahaman materi akidah akhlak berpengaruh secara **signifikan** terhadap perilaku religius siswa, pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

3. Nilai signifikan X_1 dan X_2 adalah $0,000 < \text{tingkat signifikan}$ $0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} = 24,979 > F_{\text{tabel}}$ $3,191$. Maka dapat disimpulkan variabel Budaya Sekolah (X_1) dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X_2) secara bersama-sama atau simultan **berpengaruh secara signifikan** terhadap Perilaku Religius Siswa (Y), pada taraf signifikan $0,05$ atau 5% .

B. Saran

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, memperhatikan perilaku siswa, serta mengkondisikan siswa selama berkegiatan di sekolah, sehingga siswa tertarik untuk selalu mengimplementasikan materi yang telah disampaikan.

2. Bagi peneliti selanjutnya demi peningkatan kualitas lembaga pendidikan, peneliti menyarankan bahwa perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh khususnya faktor internal (yang ada pada diri individu) seperti motivasi dalam peningkatan perilaku beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi*. al-Riyad: Maktabah alma'arif linatsir wa tauri', n.d.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Edited by Dhia Ulmilla. Jakarta: Amzah, 2016.
- Ancok, Djamaluddin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Astika, Ria. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa Di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016..
- Azty, Alnida, Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri, and Ira Suryani. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daryono, Rihab Wit, V. Lilik Hariyanto, Husaini Usman, and Sutarto Sutarto. "Factor Analysis: Competency Framework for Measuring Student Achievements of Architectural Engineering Education in Indonesia." *Research and Evaluation in Education* 6, no. 2 (2020).

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Elfrianto, and Gusman Lesmana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Bahdin Nur Tanjung. Medan: UMSU Press, 2022.
- Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Palupi. “Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Penilaian.” *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8.
- Hardiansyah, Framz, and Mas’odi Mas’odi. “Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi.” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 15–24.
- Hariyanto, Valentinus Lilik, Rihab Wit Daryono, Nur Hidayat, Sutarto Hadi Prayitno, and Muhammad Nurtanto. “A Framework For Measureing The Level Of Achievement Of Vocational Students Competency Of Architectural Education.” *Technology and Science Education* 12, no. 1 (2022): 157–71.
- Harlan, Johan. *Analisis Regresi Linier*. Depok: Gunadarma, 2018.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan*. Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- . *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Jaya, and Ambarita. *Statistika Terapan Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Khairunnas. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- L, Kohlberg. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by Choiroel Anwar. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152–63.
- Maryamah, Eva. “Pengembangan Budaya Sekolah.” *Tarbawi* 2, no. 2 (2016): 86–96.
- Munir, Moh. Misbachul. “Implementasi Budaya Religius Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Diwek.” *Prosiding Nasional* 4, no. 1 (2021): 225–46.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

- Mustajab. "Trilogi Dalam Membangun Sekolah Unggul." *Saintifika Islamica* 2, no. 2 (2015): 103–14.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasution, Mustafa Kamal, and Aida Mirasti Abadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak." *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014).
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nizary, Muhammad Afifullah, and Tasman Hamami. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 161–72. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.
- Oktaviani, Christina. "Peran Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Manajemen Pendidikan* 9, no. 4 (2015).
- Puspita, Widya Chandra. "Studi Komparasi Tingkat Religiusitas Antara Siswa Putra Berasrama Dengan Siswa Putra Non Asrama Kelas X Di MA Ma'arif Udanawu Blitar." IAIN Kediri, 2020.
- Rosantono, Ignatius Geovani, Bernardus Sentot Wijanarka, Rihab Wit Daryono, and Muhammad Nurtanto. "Analysis of the Influencing Factor of Vocational Education Students Career Decisions." *Pendidikan Dan Pengajaran* 54, no. 3 (2021): 582–95.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Santoso, Imam, and Harries Madiistriyatno. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Indigo media, 2021.
- Saphier, J, and M King. "Good Seeds Grow in Strong Cultures." *Editorial Leadership Journal*, 1985.
- Saputra, Annor, and Ahmad Rifa'i. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir." *Bada'a : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020).
- Sari, Ranti Puspa. "Studi Deskriptif Tentang Pemahaman Guru Matematika SMA Terhadap Materi Geometri Di Kecamatan Tampan Pekanbaru." Universitas Islam Riau, 2016.
- Setyadi, M. R.A., M. B. Triyono, and R. W. Daryono. "The Influence of Industrial Work Practices and Workshop Infrastructure Facilities on Work Readiness of Students." *Physics: Conference Series* 1833, no. 1 (2021).
- Shubhie, Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sriyana. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Subandi. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Restu Damayanti. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82.
- Taufik, Muhammad, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah. "Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat." *Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 1 (2020): 91–102.
- Wafa, Muhammad Shidqul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani Dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan Dalam Kitab Maraql Ubudiyah Dan Jawahirul Adab)." *Eprints@stainkudus.Ac.Id*. IAIN Kudus, 2022.
- Wahyunianto, Suprpto. *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wulansari, Asih. "Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI MIPA 1 MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. UIN Walisongo, 2021.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama; Prespektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Zubaidah, Siti. “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di SMK N 1 Pabelan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 2015, 177–84. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7688>.



